



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Udang vaname *Litopenaeus vannamei* berasal dari perairan Amerika Latin (Risaldi 2012). Udang vaname masuk ke Indonesia pada tahun 2001 di Jawa Timur dan masih menggunakan sistem tradisional dalam pemeliharaannya. Pemerintah memberi izin kepada dua perusahaan swasta Indonesia untuk mengimpor induk udang vaname sebanyak 2000 ekor pada Mei 2002, selain itu juga mengimpor benur sebanyak lima juta ekor dari Hawaii serta 300.000 ekor dari Amerika latin. Induk dan benur tersebut kemudian dikembangkan oleh hatchery, sekarang usaha tersebut telah dikomersialkan dan berkembang pesat karena peminat udang vaname semakin meningkat.

Udang vaname merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia di pasar internasional. Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian dan Kelautan Perikanan (KKP 2020), nilai ekspor perikanan tahun 2020 didominasi oleh komoditas udang dengan kontribusi mencapai 39,68% atau sebesar USD 2,06 miliar. Menurut KKP (2019), Amerika Serikat masih menjadi tujuan pasar terbesar dalam ekspor produk perikanan Indonesia dengan kontribusi mencapai 40,30% atau USD 2,1 miliar. Berkembangnya spesies ini disebabkan oleh keunggulan yang dimiliki udang vaname, diantaranya memiliki kemampuan adaptasi yang relatif tinggi terhadap perubahan lingkungan seperti perubahan suhu dan salinitas (Adiwidjaya *et al.* 2008).

Perusahaan PT Matahari Cipta Sentosa (MCS), Situbondo merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang perikanan dengan kegiatan berupa pembenihan udang vaname. Kegiatan produksi benih di PT MCS Situbondo menerapkan biosekuriti yang baik dan sudah mendapatkan sertifikasi CPIB, selain itu PT MCS Situbondo juga menggunakan induk udang vaname yang didatangkan langsung dari Kona Bay Shrimp Hawaii, Amerika Serikat. Induk udang tersebut telah mendapatkan sertifikasi *Specific Pathogen Free* (SPF). Oleh karena itu, kegiatan produksi di PT MCS dapat menghasilkan *output* berupa benur udang vaname yang berkualitas tinggi. PT MCS mampu memproduksi benur sebanyak 35.180.000 benur/siklus dengan *fertilization rate* (FR) sebesar 69% dan melakukan kegiatan produksi secara kontinu.

Tambak PT MCS, Gunung Kidul merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang perikanan dengan kegiatan berupa pembesaran udang vaname. Kegiatan produksi udang di PT MCS Gunung Kidul menerapkan biosekuriti yang baik. PT MCS Gunung Kidul juga menggunakan benur udang vaname yang berasal dari hasil produksi sendiri. PT MCS Gunung Kidul mampu memproduksi udang sebanyak 36 ton/siklus dengan *size* 27 dan melakukan kegiatan produksi secara kontinu.



2

1.2 Tujuan

Pelaksanaan kegiatan PKL pembenihan udang vaname ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan pembenihan udang vaname secara langsung di lokasi PKL
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembenihan udang vaname di lokasi PKL
3. Mengetahui permasalahan dan solusi dalam kegiatan pembenihan udang vaname di lokasi PKL
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan budidaya udang vaname di lokasi PKL.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

